

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI DAN MENUMBUHKAN RASA GOTONG ROYONG MAHASISWA PGSD MELALUI PENGABDIAN MASYARAKAT

**Ika Suryaningsih, Intan Dwi Astuti Ningsih, Hervian Prasetya,
dan Ika Candra Sayekti**

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Ikasurya94@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD merupakan salah satu program kerja bidang 4 HMP PGSD UMS yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD. Di mana dalam pelaksanaannya memberi pembelajaran pada mahasiswa dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD. Penelitian ini menggunakan tehnik analisis dengan cara triangulasi data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diterima pada awalnya akan di reduksi untuk dipilih data yang digunakan, kemudian di display dan pada akhirnya akan ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang peneliti jadikan responden sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: *Pengabdian Masyarakat, Kemampuan Berinteraksi Gotong Royong.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang–Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa setiap Perguruan Tinggi wajib melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pengabdian masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang menjadi program kerja Bidang IV Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMP) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang melibatkan seluruh mahasiswa PGSD.

Pengabdian masyarakat dilakukan guna membentuk pengalaman dan ikatan batin mahasiswa dengan masyarakat, khususnya dengan warga sekolah yang dijadikan sebagai tempat mengabdikan. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa. Sebab semakin sering berkomunikasi dengan masyarakat, mahasiswa akan mendapatkan ilmu pelengkap. Ilmu pelengkap yang dimaksud dapat berupa pengalaman, rasa percaya diri ketika berbicara serta kemampuan menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan bagaimana peran pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD dengan tujuan mendeskripsikan peran pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD.

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), pendidikan, sikap, perhatian, dan peran saat pengabdian masyarakat maupun setelahnya. Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.

Dengan metode yang penulis gunakan diperoleh hasil bahwa mahasiswa merasa terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan juga belajar mengenai gotong royong dan rasa toleransi. Mahasiswa tidak minder lagi ketika mengerjakan tugas kelompok bersama rekan yang lebih pandai.

PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat

Menurut Zulys (2012: 2), pengabdian masyarakat bagi kalangan akademisi adalah kegiatan implementasi hasil-hasil kerja akademis kepada masyarakat dalam cakupan yang lebih luas meliputi masyarakat umum, industri, maupun para pengambil kebijakan di pemerintahan daerah dan pusat. Pengabdian masyarakat merupakan upaya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya mahasiswa dalam hal pengetahuan maupun keterampilan untuk berperan aktif mensejahterakan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa sudah berperan aktif dan secara tidak langsung mahasiswa sudah membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya bersama mahasiswa lainnya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu kegiatan

yang di lakukan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara bergotong royong.

Sikap Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap mulia, agung, sarat dengan persamaan, persaudaraan dan ikatan batin antara setiap individu yang menerapkannya sebagai perilaku hidup dan semangat yang didalamnya terkandung semua nilai pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Sikap ini merupakan salah satu sikap yang diturunkan nenek moyang kepada kita.

Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian kemampuan merupakan suatu kesanggupan yang dilakukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di mana dalam pelaksanaannya membutuhkan kecakapan sehingga pekerjaan tersebut dapat terselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut Syam (2009: 109) interaksi merupakan tindakan sosial yang saling menguntungkan, misalnya individu berkomunikasi terhadap sesama (apa yang mereka lakukan ditunjukkan pada perbuatan mereka terhadap sesama). Menurut Simmons (dalam Syam, 2009: 109) interaksi terjadi ketika satu tindakan bergantung atas tindakan orang lain, apalagi harus mempunyai dampak yang saling menguntungkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam memperoleh data mengenai peran pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang diambil dari tiga indikator yang sudah ditentukan kepada 60 responden sasaran, dalam hal ini adalah mahasiswa. Pembahasan terhadap tiga tehnik adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, dari 60 responden yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, diketahui 70% memiliki rasa canggung ketika berbicara dengan orang yang baru dikenalnya. Hal tersebut mungkin juga disebabkan karena perbendaharaan kata yang dimiliki masih kurang. Walaupun demikian mahasiswa tidak merasa malu

jika berbicara di hadapan orang banyak. Mahasiswa membutuhkan latihan agar rasa canggung yang dimiliki ketika berinteraksi dengan orang baru dapat terkendalikan.

Untuk meminimalisasi rasa canggung yang dimiliki mahasiswa, bidang 4 HMP PGSD mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat supaya mahasiswa berlatih meningkatkan kemampuan berinteraksi yang dimiliki, salah satu kegiatan tersebut berupa HMP Mengajar. Berdasarkan hasil wawancara setelah mengikuti pengabdian masyarakat rasa takut yang dimiliki responden ketika berbicara dengan orang lain terlebih orang yang baru dikenal berkurang. Selain itu rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa meningkat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan responden yang menyatakan bahwa ketika pertama kali mengikuti kegiatan ini, responden merasa ragu-ragu saat mengisi pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, mahasiswa juga merasa canggung ketika berinteraksi dengan rekan kerja maupun pihak sekolah yang belum mereka kenal sebelumnya. Namun lambat laun, responden merasa terbiasa dan tidak takut ketika diminta untuk mengajar di kelas. Selain hal tersebut responden juga merasa memiliki ilmu baru yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengabdian masyarakat, mahasiswa merasa ada perubahan yang lebih baik khususnya dalam hal berbicara dihadapan orang lain.

Berdasarkan indikator yang kedua, mahasiswa juga belajar mengenai gotong royong pada kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Begitu pula dengan rasa toleransi yang dimiliki, mahasiswa belajar untuk tidak mementingkan diri sendiri dan mulai memahami perbedaan yang ada dengan penuh tenggang rasa. Pernyataan ini relevan dengan penelitian KKN model Ekstensi Haris Suhendra, yang menyatakan bahwa mahasiswa dilatih bagaimana meningkatkan kemampuan pribadi dalam melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang lain, menghadapi dan berbicara di hadapan menyampaikan ide, saling tenggang rasa dan menghargai, bermusyawarah dan melatih kedisiplinan dan tanggung jawab serta menjaga sikap maupun perbuatan.

Mahasiswa khususnya angkatan 2014 setelah mengikuti pengabdian masyarakat kebiasaan bekerja sama dengan orang lain meningkat. Mahasiswa tidak minder lagi ketika mengerjakan tugas kelompok bersama rekan yang lebih pandai. Sehingga dengan mengikuti pengabdian masyarakat, mahasiswa angkatan 2014 memperoleh bekal untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar khususnya di perkuliahan. Jadi

dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengabdian masyarakat, mahasiswa merasa terbiasa bekerja sama dengan orang lain.

Indikator yang ketiga berkaitan kemampuan menyelesaikan masalah secara cepat. Hal ini terlihat dari 75% mahasiswa terampil dalam menenangkan teman yang sedang marah karena suatu hal. Kemampuan yang mahasiswa miliki tidak terlepas dari kemampuan interpersonal, di mana mahasiswa dapat memahami orang lain. Selain itu, mahasiswa juga dimintai saran ketika ada temannya yang memiliki masalah. Dalam perkuliahan, mahasiswa sudah mulai aktif berinteraksi maupun berdiskusi. Sebagian dari mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan ini termasuk orang yang kurang *up to date* memperoleh informasi mengenai program studi. Namun setelah mengikuti pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat dengan mudah memperoleh informasi terbaru mengenai program studi. Hal ini mahasiswa peroleh karena kebiasaan aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dosen. Tidak hanya itu, mahasiswa juga berani mengakui kesalahan tanpa dipaksa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat menjadikan mahasiswa terampil dalam menenangkan teman yang sedang marah maupun memperoleh informasi terbaru mengenai program studi.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi kepada beberapa mahasiswa yang mengikuti pengabdian masyarakat. Dari beberapa responden yang peneliti amati, terdapat beberapa peningkatan keterampilan dalam hal berinteraksi, terlebih bagi mahasiswa semester rendah. Pada awalnya responden termasuk dalam kategori pemalu karena belum mengenal satu sama lain. Namun semangat mahasiswa ketika mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat sangat tinggi. Perkembangan yang peneliti amati pada diri mahasiswa tersebut adalah ketika awal mengikuti kegiatan masih malu saat berinteraksi dengan rekan kerja yang lain. Namun lambat laun mahasiswa mulai terbiasa berinteraksi dengan rekan kerja yang lain. Mahasiswa tidak canggung ketika berkomunikasi dengan pihak lain, dalam hal ini sekolah. Mahasiswa juga aktif dalam menyumbangkan aspirasinya untuk mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah mengikuti pengabdian masyarakat rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa tersebut meningkat. Hal ini terlihat dari keaktifan responden tersebut dalam diskusi kelompok yang dilakukan dalam perkuliahan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa diharuskan untuk bekerjasama dengan rekan kerja yang lain, baik yang sudah dikenal maupun belum.

Dengan kondisi yang seperti ini, mahasiswa dituntut bekerjasama untuk mensukseskan acara tersebut. Mahasiswa yang peneliti amati juga mengalami peningkatan dalam hal kerjasama. Mahasiswa yang awalnya canggung menjadi terbiasa ketika harus bekerjasama dengan orang lain. Selain hal tersebut, sebagian besar mahasiswa lebih senang mengerjakan pekerjaan atau tugas bersama teman. Sehingga, tidak banyak mahasiswa yang menyendiri. Jadi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan dalam bekerjasama setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat, selain melatih kemampuan berinteraksi dan bekerjasama juga melatih kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam suatu kegiatan tentunya tidak terlepas dari masalah, walaupun demikian mahasiswa diajarkan cara dan belajar untuk menyelesaikan masalah. Masalah merupakan hal yang biasa terjadi di dalam segala aspek di kehidupan, tidak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa kerap mengalami masalah baik masalah pribadi maupun masalah umum. Dalam penyelesaiannya, kadang ada masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh mahasiswa. Sehingga bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan.

Mengenai cara penyelesaian masalah, peneliti mencari tahu bagaimana cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh mahasiswa yang pernah mengikuti pengabdian masyarakat. Peneliti mendapatkan hasil bahwa mahasiswa lebih peka dengan masalah yang dihadapi, mulai dari yang awalnya datang terlambat menjadi tepat waktu, dari yang awalnya kurang peka menjadi lebih peka dengan keadaan di sekitar. Selain hal tersebut, mahasiswa juga sering dimintai saran atau solusi ketika teman memiliki masalah. Kemampuan lain yang dimiliki yaitu, mahasiswa terampil dalam menenangkan teman yang sedang marah karena suatu hal. Kemampuan yang mahasiswa miliki tidak terlepas dari kemampuan interpersonalnya, di mana mahasiswa dapat memahami orang lain. Selain itu, mahasiswa juga dimintai saran ketika ada temannya yang memiliki masalah. Di dalam perkuliahan, mahasiswa sudah mulai aktif berinteraksi maupun berdiskusi. Ketika diskusi mahasiswa mencoba memberi solusi terhadap suatu masalah yang dilontarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti pengabdian masyarakat, mahasiswa terampil dalam menyelesaikan masalah.

Peneliti mendokumentasikan kegiatan pengabdian masyarakat yang diikuti oleh mahasiswa PGSD pada tahun 2014 lalu dalam bentuk laporan dan foto. Selain itu, dokumentasi yang peneliti gunakan adalah daftar mahasiswa yang mengikuti kegiatan

pengmas pada tahun tersebut. Dari beberapa penjabaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh HMP PGSD UMS memiliki kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD. Kebanyakan mahasiswa tidak memiliki antusias untuk mengikuti kegiatan ini. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini, memiliki rasa ingin tahu dan ingin belajar bagaimana pembelajaran yang sebenarnya di SD tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang peran pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi mahasiswa PGSD adalah sebagai berikut:

1. Rasa takut yang dimiliki mahasiswa berkurang ketika berbicara dengan orang lain terlebih orang yang baru dikenal. Selain itu rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa meningkat.
2. Mahasiswa merasa terbiasa bekerja sama dengan orang lain. Mahasiswa juga belajar mengenai gotong royong dan rasa toleransi. Mahasiswa tidak minder lagi ketika mengerjakan tugas kelompok bersama rekan yang lebih pandai.
3. Mahasiswa mudah dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terlihat ketika teman meminta saran ketika memiliki masalah. Mahasiswa juga aktif berinteraksi maupun berdiskusi. Manfaat lain yang diterima mahasiswa dalam mengikuti pengabdian masyarakat adalah mudahnya perolehan informasi terbaru mengenai program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswandi, A. 2008. *Pengolahan Data*. (http://aokuswandi.blogspot.com/2008/11/pengolahan-data_06.html). Diakses pada 3 Februari 2015 pada pukul 15.00 WIB.
- Permatasari, Rindy Jihan. 2013. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Experiential Learning dengan Teknik Outbound Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Semarang*. Skripsi Strata-1 pada FIP Universitas Negeri Semarang. Semarang: Tidak diterbitkan.

- Rubiyanto, Rubino. 2013. *Penelitian Pendidikan untuk Mahasiswa Pendidikan Guru SD*. Surakarta: PGSD FKIP UMS.
- Suhendra, Haris. 2010. *KKN UII Angkatan 41 Unit 78 Progam Eksistensi*. Online (<http://haris.suhendra.kkn.dppm.uui.ac.id/files/2011/05/78-02-41-1011-06523072.pdf>). Diakses pada Senin, 2 Februari 2015 pukul 11.00 WIB.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Syam, Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora.
- Yusdi, Milman. 2011. *Pengertian Kemampuan*. Online. (<http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html>). Diakses pada Senin, 2 Februari 2015 pukul 13.00 WIB.
- Zulys, Agustino. 2012. "Research-in-Lined Community Service". Dalam Citra Wardhani (Ed). *Membangun Masyarakat melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset*. Depok: DRPM UI.